

Strategi Pengembangan Model Rujukan dengan Menggunakan Sisrute di Puskesmas Pangkoh

Elena Silvia Tara¹, Purwadhi², Dasrun Hidayat³

¹²³Universitas Adhirajasa Resrawa Sanjaya

elenasilviat@gmail.com¹, purwadhi@ars.ac.id², dasrun@ars.ac.id³

ABSTRACT

This study aims to develop a referral model strategy to enhance the effectiveness of the referral system at Pangkoh Community Health Center (Puskesmas) using the SISRUTE application. The research employs a qualitative approach through in-depth interviews and observations with 10 key informants, including various professionals at the Puskesmas and the Health Department. The analysis focuses on the stages of SISRUTE usage, human resource (HR) competency, infrastructure and technology, monitoring and evaluation, referral system effectiveness, and government policies and support. The findings indicate that the implementation of SISRUTE has improved the efficiency of the referral process, though challenges related to infrastructure limitations and HR competency remain. Future development of the referral system emphasizes enhancing HR training, strengthening technological infrastructure, and ensuring sustainable policy support. This strategy is expected to improve the quality of healthcare services, increase accessibility, and expedite the referral process, thereby supporting the achievement of public health goals in the Pangkoh Puskesmas service area.

Keywords: SISRUTE, Pangkoh Puskesmas, referral system

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan strategi model rujukan guna meningkatkan efektivitas sistem rujukan di Puskesmas Pangkoh dengan menggunakan aplikasi SISRUTE. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam dan observasi terhadap 10 informan kunci yang terdiri dari berbagai profesi di Puskesmas dan Dinas Kesehatan. Analisis dilakukan terhadap tahapan penggunaan SISRUTE, kompetensi sumber daya manusia (SDM), infrastruktur dan teknologi, monitoring dan evaluasi, efektivitas sistem rujukan, serta kebijakan dan dukungan pemerintah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan SISRUTE telah meningkatkan efisiensi proses rujukan, namun terdapat tantangan terkait keterbatasan infrastruktur dan kompetensi SDM yang perlu ditingkatkan. Pengembangan masa depan sistem rujukan menekankan pada peningkatan pelatihan SDM, penguatan infrastruktur teknologi, serta dukungan kebijakan yang berkelanjutan. Strategi ini diharapkan dapat memperkuat kualitas pelayanan kesehatan dan meningkatkan aksesibilitas serta kecepatan dalam proses rujukan, sehingga mendukung pencapaian tujuan kesehatan masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Pangkoh.

Kata kunci: SISRUTE, Puskesmas Pangkoh, sistem rujukan

PENDAHULUAN

Manajemen pelayanan kesehatan merupakan bidang keilmuan yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian layanan kesehatan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Ruang lingkup

pelayanan kesehatan meliputi upaya promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif yang dilaksanakan secara terpadu, menyeluruh, dan berkesinambungan.

Salah satu elemen kunci dalam manajemen layanan kesehatan adalah sistem rujukan. Untuk menjamin pasien menerima perawatan medis yang sesuai dengan kebutuhannya, diperlukan sistem rujukan, meningkatkan efisiensi penggunaan fasilitas kesehatan, dan mengoptimalkan kompetensi tenaga kesehatan di berbagai tingkat pelayanan. Strategi rujukan yang efektif dapat membantu mengurangi beban fasilitas kesehatan tingkat lanjut, meningkatkan peran fasilitas kesehatan primer, dan memastikan kontinuitas perawatan pasien (WHO, 2018). Tanpa sistem rujukan yang efektif, pasien mungkin tidak mendapatkan perawatan yang tepat waktu, terjadi penumpukan pasien di fasilitas tertentu, dan efisiensi sistem kesehatan keseluruhan dapat terganggu. Strategi rujukan yang baik melibatkan penggunaan teknologi informasi seperti Sistem Rujukan Terintegrasi (SISRUTE), yang mempermudah proses rujukan dan meningkatkan koordinasi antar fasilitas kesehatan (Sarina et al., 2023).

Sistem rujukan sebagai komponen vital dalam pelayanan kesehatan yang bertujuan untuk memastikan pasien mendapatkan perawatan yang sesuai dengan kebutuhan medisnya. Namun, efektivitas sistem rujukan masih menjadi tantangan di banyak negara, termasuk Indonesia. Menurut data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2020), sebanyak 42% rujukan dari puskesmas ke rumah sakit di Indonesia dianggap tidak perlu atau tidak sesuai dengan indikasi medis, dan pada tahun 2022, sekitar 30% dari rujukan yang dilakukan oleh Puskesmas ke rumah sakit mengalami keterlambatan dalam penanganannya, yang berdampak pada kualitas layanan dan keselamatan pasien (Kemenkes RI, 2023). Hal ini menunjukkan adanya permasalahan dalam pelaksanaan sistem rujukan yang dapat berdampak pada efisiensi pelayanan kesehatan dan outcome pasien.

Pelayanan primer, pelayanan rujukan, sistem ketahanan kesehatan, pendanaan kesehatan, sumber daya manusia kesehatan, dan teknologi kesehatan merupakan enam pilar transformasi kesehatan yang diamanatkan dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 13 Tahun 2022. Dalam pelaksanaannya, transformasi ini juga mencakup perubahan internal di Kemenkes untuk mendukung perubahan budaya kerja yang berfokus pada peningkatan layanan kesehatan. Pada tahun 2023, Kementerian Kesehatan menegaskan pentingnya penguatan layanan primer melalui edukasi kesehatan, pencegahan primer dan sekunder, serta peningkatan kapasitas dan kapabilitas layanan. Strategi inovasi juga diarahkan pada penguatan rumah sakit rujukan dan vertikal, pengembangan jejaring layanan penyakit prioritas, serta penguatan sistem ketahanan kesehatan melalui kemandirian kefarmasian, alat kesehatan, dan peningkatan kesiapsiagaan sistem kesehatan. Selain itu, transformasi pembiayaan kesehatan difokuskan pada konsolidasi sumber daya untuk menciptakan sinergi yang lebih kuat dan efektif dalam mencapai tujuan pembangunan kesehatan.

Mekanisme sistem rujukan berdasarkan problem pasien ketika di rawat jalan. Di Indonesia, data menunjukkan bahwa tempat rawat jalan yang paling banyak dikunjungi oleh penduduk dengan keluhan kesehatan adalah praktik dokter/bidan

(36,63%), diikuti oleh Puskesmas/Pustu (28,33%) dan klinik/praktik dokter bersama (17,74%). Di Provinsi Lampung, persentase tertinggi penduduk yang rawat jalan di praktik dokter/bidan mencapai 58,95%, sedangkan di Provinsi Papua Barat, persentase tertinggi untuk Puskesmas/Pustu adalah 63,92%. Meskipun demikian, terdapat alasan-alasan signifikan mengapa penduduk dengan keluhan kesehatan tidak melakukan rawat jalan, seperti memilih mengobati sendiri atau merasa tidak perlu, tidak memiliki biaya, dan waktu tunggu pelayanan yang lama. Penduduk di perdesaan lebih sering tidak melakukan rawat jalan karena alasan biaya, sementara penduduk di perkotaan lebih sering mengeluhkan waktu tunggu pelayanan yang lama (Kemenkes RI, 2023).

Puskesmas sebagai garda terdepan pelayanan kesehatan memiliki peran penting dalam mengoptimalkan sistem rujukan. Namun menurut penelitian Sarina dkk. (2023) di Puskesmas Kabupaten Polewali Mandar, Indonesia, terdapat sejumlah tantangan dalam penerapan sistem rujukan di fasilitas tersebut, antara lain kurangnya infrastruktur, keterbatasan sumber daya manusia, dan buruknya komunikasi antar fasilitas medis. Masalah-masalah ini dapat memengaruhi ketepatan waktu dan ketepatan layanan rujukan, yang pada gilirannya dapat memengaruhi standar layanan kesehatan secara umum.

Puskesmas Pangkoh sebagai salah satu fasilitas kesehatan tingkat pertama di Kabupaten Pulang Pisau Kalimantan Tengah juga menghadapi permasalahan dalam efektivitas sistem rujukan. Data internal Puskesmas Pangkoh (2022) menunjukkan bahwa rata-rata waktu respons rujukan masih di atas 120 menit, melebihi standar yang ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan, yaitu 60 menit. Selain itu, tingkat kepuasan pasien terhadap pelayanan rujukan di Puskesmas Pangkoh masih rendah, yaitu sebesar 65% (Puskesmas Pangkoh, 2022). Tingkat penggunaan SISRUTE di Puskesmas Pangkoh pada tahun 2021 hanya 7%, pada tahun 2023 hanya 12% dan sampai saat tesis ini ditulis hanya 15% dalam tahun 2023, padahal layanan kesehatan diwajibkan menggunakan SISRUTE untuk melakukan rujukan kefasilitas kesehatan yang lebih tinggi. Hal ini mengindikasikan perlunya pengembangan strategi yang komprehensif untuk meningkatkan efektivitas sistem rujukan di Puskesmas Pangkoh.

Berdasarkan penelitian sebelumnya juga dipaparkan bahwa salah satu masalah utama dalam sistem rujukan sendiri adalah keterlambatan dalam proses rujukan dan kurangnya koordinasi antara penyedia layanan kesehatan, dimana pengaturan kapasitas dan tingkat rujukan melalui pendekatan dua tingkat dapat mengoptimalkan efisiensi sistem rujukan, namun memerlukan strategi yang tepat untuk mengatasi revisi pasien dan pembayaran rujukan (Wang et al., 2021). Selain itu, penelitian oleh Capan et al. (2017) menggunakan model Markov untuk menyelesaikan masalah antrian dalam rujukan rumah sakit, menunjukkan pentingnya solusi berbasis data dalam meningkatkan kinerja sistem. Selain itu, studi oleh Xiao et al. (2021) dalam konteks inisiatif Healthy China 2030 menekankan pentingnya aksesibilitas layanan kesehatan dan perencanaan kebijakan yang baik untuk mengurangi ketidaksetaraan spasial dalam aksesibilitas kesehatan. Sejalan dengan paparan penelitian oleh Rastaghi et al. (2017) tentang alokasi lokasi dan

kapasitas menunjukkan bahwa strategi perencanaan yang tepat dapat meminimalkan biaya dan memaksimalkan distribusi beban kerja antara fasilitas kesehatan (Maleki Rastaghi et al., 2018).

Sesuai dengan teori manajemen pelayanan kesehatan yang dikemukakan oleh Donabedian (2016) menekankan pentingnya integrasi antara struktur, proses, dan outcome dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan. Dalam konteks sistem rujukan, hal ini dapat diterapkan melalui pengembangan infrastruktur sistem informasi rujukan (struktur), perbaikan mekanisme komunikasi dan koordinasi antar fasilitas kesehatan (proses), serta peningkatan ketepatan rujukan dan kepuasan pasien (outcome) (Donabedian, 2016). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi gap tersebut dalam menjamin kualitas pelayanan kesehatan dan kontinuitas perawatan pasien, penelitian mengenai strategi pengembangan model rujukan untuk meningkatkan efektivitas sistem rujukan dengan menggunakan SISRUITE di Puskesmas Pangkoh menjadi sangat relevan dan mendesak untuk dilakukan.

KAJIAN TEORI

Manajemen Pelayanan Kesehatan

Manajemen pelayanan kesehatan di Indonesia sendiri menghadapi tantangan besar dalam mengoptimalkan sistem rujukan, terutama di tingkat Puskesmas sebagai garda terdepan pelayanan kesehatan primer. Menurut Mahendradhata et al. (2017), meskipun telah ada upaya untuk meningkatkan efektivitas sistem rujukan melalui implementasi Jaminan Kesehatan Nasional (JKN), masih terdapat kesenjangan signifikan dalam kualitas dan efisiensi rujukan. Sementara itu, Agustina et al. (2019) menyoroti bahwa keterbatasan infrastruktur dan kapasitas SDM di Puskesmas, terutama di daerah terpencil, sering kali menghambat implementasi sistem rujukan yang efektif. Dalam konteks ini, Kementerian Kesehatan RI (2019) mengembangkan Sistem Informasi Rujukan Terintegrasi (SISRUITE) sebagai solusi untuk meningkatkan koordinasi dan efisiensi rujukan. Namun, Trisnantoro et al. (2014) mengidentifikasi bahwa adopsi teknologi baru seperti SISRUITE di tingkat Puskesmas sering kali terkendala oleh faktor-faktor seperti kesiapan infrastruktur, kompetensi staf, dan resistensi terhadap perubahan.

Konsep Sistem Rujukan

Sistem rujukan adalah penyelenggaraan pelayanan kesehatan yang mengatur pelimpahan tugas dan tanggung jawab pelayanan kesehatan secara timbal balik, vertikal, dan horizontal, sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 001 Tahun 2012 tentang Sistem Rujukan Pelayanan Kesehatan Perorangan. Rujukan yang dilakukan antara beberapa tingkatan layanan kesehatan, seperti dari pusat kesehatan ke rumah sakit, dikenal sebagai rujukan vertikal. Di sisi lain, rujukan horizontal adalah rujukan yang terjadi antara layanan kesehatan pada satu tingkatan, seperti antara rumah sakit atau pusat kesehatan (Kemenkes RI, 2012).

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Pedoman Penyelenggaraan Program Jaminan Kesehatan Nasional mengatur sistem rujukan dalam rangka pelayanan kesehatan di Indonesia. Sistem rujukan di Indonesia menganut prinsip layanan kesehatan berjenjang, yaitu fasilitas kesehatan tingkat lanjut (FKTL) seperti rumah sakit tipe C, B, dan A, setelah fasilitas kesehatan tingkat pertama (FKTP) seperti puskesmas, klinik tingkat pertama, dan praktik dokter (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2014b). Masyarakat diharapkan dapat mengakses layanan kesehatan yang efektif dan berkualitas tinggi yang sesuai dengan kebutuhan medis mereka melalui sistem rujukan yang terorganisasi dengan baik dan terpadu.

Sistem Rujukan Terintegrasi (SISRUTE)

SISRUTE (Sistem Rujukan Terpadu) berbasis teknologi informasi digunakan untuk menangani data rujukan pasien secara elektronik antara institusi kesehatan rujukan (rumah sakit) dan fasilitas kesehatan primer (pusat kesehatan). Menurut Kementerian Kesehatan RI (2018), SISRUTE bertujuan untuk meningkatkan aksesibilitas, ketepatan, dan kecepatan pelayanan rujukan pasien antar fasilitas kesehatan. Sistem ini menghubungkan fasilitas kesehatan primer dengan fasilitas kesehatan rujukan secara online.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Pangkoh yang terletak di Kabupaten Pulang Pisau, Kalimantan Tengah. Lokasi ini dipilih dengan pertimbangan bahwa Puskesmas Pangkoh telah mengimplementasikan Sistem Informasi Rujukan Terintegrasi (SISRUTE), namun masih menghadapi berbagai tantangan terkait efektivitas sistem rujukan. Penelitian ini dilakukan pada rentang waktu Juni 2024 hingga Agustus 2024.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena atau masalah dalam konteks yang spesifik, sebagaimana diungkapkan oleh Creswell & Poth (2016). Dalam konteks ini, penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendetail aspek-aspek yang kompleks dan dinamis dari sistem rujukan di Puskesmas Pangkoh, yang tidak dapat diukur secara kuantitatif semata.

Informan dan Tempat Penelitian

Informan pada penelitian ini adalah sebanyak 10 orang mewakili beberapa profesi yaitu dokter, dokter gigi, perawat, bidan dan stakeholder terkait yaitu kepala puskesmas, koordinator rujukan dan perwakilan dinas kesehatan. Kriteria inklusi dan eksklusi yang dipilih peneliti disebut sebagai rekrutmen partisipan. Persyaratan

untuk inklusi meliputi mampu berkomunikasi dengan baik, berusia lebih dari 17 tahun, siap bereaksi, dan tidak buta huruf.

Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Pangkoh Kabupaten Pulang Pisau. Lokasi ini dipilih karena berhubungan dengan tempat kerja peneliti, dan belum pernah dilakukan penelitian sebelumnya di Puskesmas Pangkoh.

Teknik Pengumpulan Data

Alat utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti. Menurut Creswell dan Poth (2016), peneliti berperan sebagai instrumen pengumpulan data yang responsif, fleksibel, dan komprehensif. Desain penelitian, pengumpulan data, analisis, dan penyajian merupakan bagian dari deskripsi pekerjaan peneliti. Peneliti harus mampu beradaptasi dengan situasi di lapangan, merespons dinamika yang terjadi, dan menangkap makna yang mendalam dari data yang diperoleh. Namun, untuk membantu proses pengumpulan data, peneliti juga menggunakan beberapa instrumen pendukung yang dirancang khusus untuk kebutuhan penelitian ini. Berikut adalah rincian instrumen pendukung yang digunakan:

Panduan Wawancara

Panduan wawancara berisi daftar pertanyaan atau topik yang akan dibahas dalam wawancara mendalam dengan partisipan penelitian. Panduan ini dirancang untuk memastikan wawancara tetap terfokus pada topik yang relevan, namun cukup fleksibel untuk mengeksplorasi isu-isu baru yang muncul selama wawancara.

Observasi

Observasi dilakukan di Puskesmas untuk mengamati secara langsung alur proses rujukan, termasuk bagaimana SISRUITE digunakan dalam praktik sehari-hari. Observasi ini memberikan data kontekstual yang penting dalam memahami tantangan dan peluang yang ada di lapangan.

Teknik Analisa Data

Analisis data induktif digunakan dalam penelitian kualitatif ini untuk menghasilkan tema atau konsep yang lebih umum dari data tertentu (Creswell, 2014). Analisis tematik menggunakan pendekatan Miles dan Huberman (1994) merupakan metode analisis data yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengolahan dan Analisis Data

Menurut sistem rujukan pelayanan kesehatan, yaitu suatu organisasi pelayanan kesehatan yang mengendalikan penugasan tugas dan kewajiban bersama dalam pelayanan kesehatan, baik dalam arah vertikal maupun horizontal. Dari pelayanan fasilitas kesehatan tingkat pertama sampai dengan fasilitas kesehatan rujukan tingkat lanjut, pelayanan rujukan kesehatan diberikan sesuai dengan kompetensi fasilitas kesehatan tersebut.

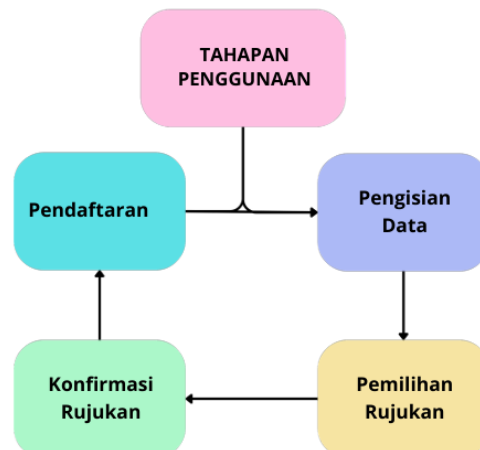
Tabel 1. Data SISRUTE Puskesmas Pangkoh tahun 2021-2023

Tahun	Presentase
2021	7%
2022	12%
2023	15%

Sumber : Data Primer (2024)

Dari hasil wawancara, observasi dan telusur dokumen dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa pada komponen tahapan penggunaan SISRUTE terdapat 4 tahapan yaitu diawali dengan pendaftaran pasien, pendataan pasien, pemilihan rumah sakit rujukan dan konfirmasi rumah sakit rujukan. Urutan ini berdasarkan temuan hasil lapangan dari pengakuan para informan. Selanjutnya peneliti akan menjelaskan hasil penelitian ini berdasarkan 4 tahapan tersebut di atas.

Tahapan penggunaan rujukan dengan model SISRUTE di Puskesmas Pangkoh



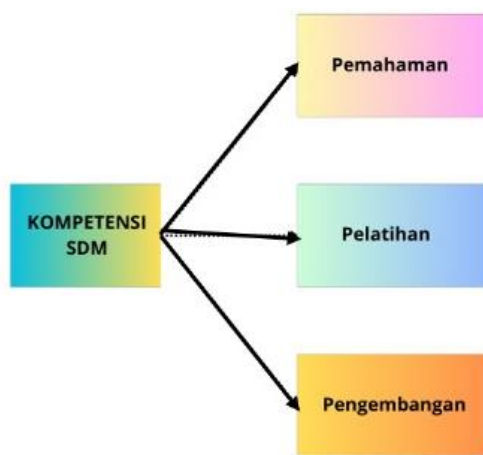
Gambar 1. Tahapan Penggunaan Sisrute

Sumber: Data Primer (2024)

Tahapan penggunaan SISRUTE di Puskesmas Pangkoh menunjukkan adanya pemahaman yang cukup baik di antara tenaga kesehatan tentang pentingnya sistem ini dalam mempercepat dan mempermudah proses rujukan pasien, namun belum tersusunnya SOP sehingga perlu adanya penyusunan SOP yang jelas agar tenaga kesehatan mengetahui panduan penginputan aplikasi tersebut Standar operasional prosedur (SOP) adalah panduan tertulis yang memuat intruksi dan prosedur kerja yang harus diikuti untuk mencapai hasil yang konsisten dan optimal dalam sebuah organisasi. Tidak adanya SOP merupakan kelemahan dalam manajemen operasional Puskesmas Pangkoh. SOP memiliki peran yang penting dalam memberikan panduan yang jelas dan konsisten bagi petugas untuk mengoperasikan aplikasi SISRUTE. Purwadhi dkk. (2023) menyatakan bahwa untuk mencapai tujuan perusahaan, organisasi menyediakan rancangan SOP yang berfungsi sebagai panduan bagi anggota staf dalam melaksanakan tugas dan mengurangi kesalahan dalam

melakukannya. Menurut Pedoman Penyusunan Prosedur Operasional Standar (SOP) Administrasi Pemerintahan Tahun 2008 (Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara No. 21 Tahun 2008), salah satu manfaat SOP adalah menyeragamkan langkah-langkah yang diambil karyawan untuk menyelesaikan tugas tertentu, yang mengurangi kesalahan dan kelalaian. Menurut Sutrisno dalam jurnal *International Journal Of Progressive Scines and Technologies* menyebutkan bahwa Standar Operasional Prosedur (SOP) digunakan untuk upaya menjaga kualitas pelayanan.

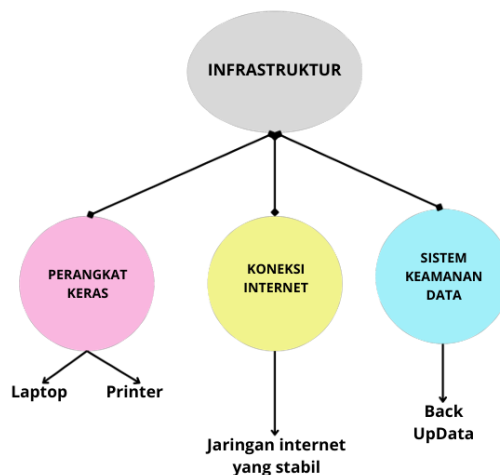
Kesiapan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam menerapkan model SISRUTE di Puskesmas Pangkoh



Gambar 2. Kesiapan SDM
Sumber: Data Primer (2024)

Pemahaman karyawan di Puskesmas Pangkoh dalam mengoperasikan SISRUTE cukup bervariasi. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun ada kesadaran akan pentingnya SISRUTE, pemahaman operasional teknis masih perlu ditingkatkan. Beberapa tenaga kesehatan sudah memiliki kemampuan yang cukup, namun masih terdapat kesenjangan kompetensi yang harus dijangkiti melalui pelatihan berkelanjutan, dimana variasi kompetensi SDM dalam mengoperasikan SISRUTE di Puskesmas Pangkoh. Beberapa tenaga kesehatan telah menguasai teknologi yang dibutuhkan, namun ada juga yang masih kesulitan dalam menggunakan sistem ini secara efektif. Kompetensi SDM sangat berperan dalam keberhasilan implementasi sistem informasi kesehatan seperti SISRUTE. Saat ini, sumber daya manusia (SDM) memegang peranan penting dalam suatu perusahaan yang beroperasi dalam lingkungan bisnis yang tidak menentu dan tidak menentu. Oleh karena itu, perusahaan membutuhkan kemampuan sumber daya manusia yang dapat diandalkan dan memiliki wawasan, kreativitas, pengetahuan, serta visi yang sama (Purwadi, 2019).

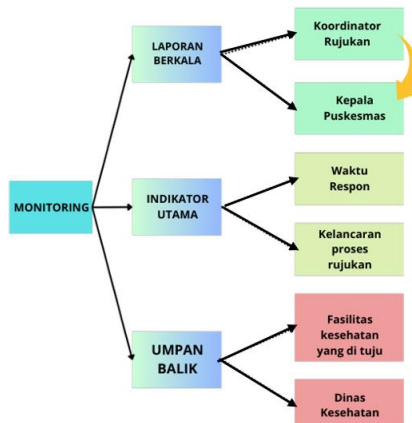
Kesiapan Infrastruktur dalam menerapkan model SISRUTE di Puskesmas Pangkoh



Gambar 3. Kesiapan Infrastruktur
Sumber: Data Primer (2024)

Infrastruktur teknologi di Puskesmas Pangkoh masih memerlukan perbaikan signifikan, terutama dalam hal konektivitas internet. Optimalisasi jaringan internet yang memadai juga sangat diperlukan untuk penginputan SISRUTE, saat ini puskesmas pangkoh sudah mempunyai wifi dari kemenkes, tapi koneksi internet nya sangat tidak stabil sehingga untuk kedepannya kami akan menambahkan jaringan internet dari moderator lain. Namun, kendala teknis yang dihadapi, seperti gangguan jaringan internet, menunjukkan adanya tantangan pada tahap implementasi. Hal ini sejalan dengan penelitian Kruse et al. (2016) dalam "*JMIR Medical Informatics*" yang mengidentifikasi infrastruktur teknologi sebagai salah satu hambatan utama dalam adopsi sistem informasi kesehatan di negara berkembang. Mereka menekankan bahwa ketidakstabilan jaringan dapat secara signifikan mengurangi efektivitas dan efisiensi sistem rujukan elektronik. Hal ini menunjukkan bahwa untuk mendukung implementasi SISRUTE secara optimal, diperlukan peningkatan infrastruktur teknologi, termasuk penyediaan jaringan internet yang stabil dan peralatan komputer yang memadai. Hal ini sejalan dengan pandangan yang disampaikan oleh Laudon dan Laudon (2020) dalam "*Management Information Systems*," di mana infrastruktur yang andal merupakan fondasi bagi keberhasilan sistem informasi. Tanpa infrastruktur yang memadai, sistem informasi seperti SISRUTE tidak dapat berjalan optimal, mengakibatkan proses rujukan kembali ke metode manual yang lebih lambat dan kurang efisien.

Monitoring dalam penerapan model rujukan dengan SISRUTE di Puskesmas Pangkoh



Gambar 4. Monitoring SISRUTE

Sumber: Data Primer (2024)

Monitoring dan evaluasi terhadap penggunaan SISRUTE masih belum berjalan secara sistematis di Puskesmas Pangkoh. Belum ada formulir pencatatan khusus untuk pencatatan rujukan, selama ini hanya menggunakan format SOAP yang dituliskan di buku. Seharusnya pencatatan kasus rujukan menggunakan 1 (satu) Buku Register Rujukan (terlampir), dimana setiap pasien rujukan yang diterima dan yang akan dirujuk dicatat dalam buku register rujukan di 1 (satu) unit pelayanan. Kemudian dari buku register ini dilaporkan secara berkala atau setiap bulan, dari pemegang program SISRUTE ke kepala puskesmas hingga ke Dinas Kesehatan. Setelah itu Dinas Kesehatan memberikan feedback untuk membantu mengidentifikasi masalah-malasal dalam pengoperasian SISRUTE di Puskesmas Pangkoh. Monitoring yang lebih baik akan membantu mengidentifikasi masalah-masalah yang muncul sejak dini dan memungkinkan perbaikan yang lebih cepat dan efektif. Robbins dan Judge (2017) menekankan pentingnya Monitoring dan evaluasi dalam memastikan bahwa sistem berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi yang teratur dan terstruktur akan memungkinkan identifikasi masalah sejak dini dan memungkinkan pengambilan tindakan perbaikan yang tepat. Tanpa monitoring dan evaluasia yang efektif, sulit untuk memastikan bahwa SISRUTE memberikan dampak positif yang diharapkan terhadap sistem rujukan di Puskesmas Pangkoh.

KESIMPULAN DAN SARAN

Tahapan penggunaan dalam menerapkan strategi pengembangan rujukan dengan SISRUTE sudah sesuai panduan penggunaan yang diberikan oleh Dinas Kesehatan namun belum ada SOP yang jelas di Puskesmas Pangkoh sehingga perlu dibuat SOP di Puskesmas Pangkoh dan SOP tersebut diimplementasikan dan disosialisasikan kepada seluruh karyawan Puskesmas Pangkoh, agar seluruh karyawan di Puskesmas Pangkoh dapat menggunakan SISRUTE dengan baik.

Sumber Daya Manusia di Puskesmas Pangkoh untuk strategi pengembangan SISRUTE, untuk beberapa karyawan sudah pernah mengikuti pelatihan yang diadakan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten, untuk karyawan yang sudah mengikuti pelatihan diharapkan dapat mensosialisasikan kepada seluruh karyawan Puskesmas Pangkoh agar semua karyawan dapat menggunakan SISRUTE dan dapat memberikan rujukan yang maksimal kepada pasien, dan untuk fitur – fitur terbaru di website SISRUTE perlu dijadwalkan kembali untuk pengembangan SISRUTE oleh ke Dinas Kesehatan. Untuk pelatihan yang ada juga perlu ditinjau ulang dan ditingkatkan untuk mencakup skenario penggunaan yang lebih luas, serta metode troubleshooting untuk memecahkan masalah yang sering terjadi. Selain pelatihan, penting juga untuk membangun budaya adopsi teknologi di antara staf kesehatan, karena pelayanan kesehatan saat ini sebagian besar menggunakan teknologi.

Optimalisasi perangkat keras dan jaringan internet yang memadai juga sangat diperlukan untuk penginputan SISRUTE, saat ini puskesmas pangkoh sudah mempunyai wifi dari kemenkes, tapi koneksi internet nya sangat tidak stabil sehingga untuk kedepannya puskesmas akan menambahkan jaringan internet dari moderator lain. Dan juga mengupayakan untuk menambah perangkat keras seperti laptop dan printer disemua ruangan dari dana JKN dan mengajukan pengadaan barang ke Dinas Kesehatan.

Monitoring dan evaluasi Puskesmas Pangkoh dalam menerapkan strategi pengembangan SISRUTE adalah membuat formulir pencatatan khusus untuk pencatatan rujukan, kemudian dari buku register ini dilaporkan secara berkala atau setiap bulan, dari pemegang program SISRUTE ke kepala puskesmas hingga ke Dinas Kesehatan sehingga ada umpan balik dari Dinas Kesehatan ke Puskesmas. Saat ini di Puskesmas Pangkoh belum ada formulir khusus untuk pencatatan rujukan, sehingga tidak ada laporan hasil rujukan kepada kepala puskesmas dan dinas kesehatan sehingga tidak ada umpan balik dari dinas kesehatan, feedback untuk membantu mengidentifikasi masalah - masalah dalam pengoperasian SISRUTE di Puskesmas Pangkoh

Kebaruan yang dapat ditemukan dalam penelitian ini adalah pengembangan dan penerapan model SOP yang lebih ringkas dan adaptif terhadap perubahan yang terjadi di ruang lingkup Puskesmas. SOP yang ada sebelumnya cenderung tidak efisien karena terlalu bertele-tele atau panjang dan tidak fleksibel dalam merespon perubahan yang cepat, baik itu perubahan teknologi, perubahan pasar, maupun perubahan dalam kebijakan atau regulasi yang berlaku. Oleh karena itu, penelitian ini mengusulkan sebuah model yang memungkinkan SOP untuk dapat diperbarui dengan cepat dan ringkas sehingga SOP tetap relevan dan efektif meskipun situasi dan kondisi organisasi mengalami perubahan terhadap teknologi yaitu SISRUTE. Hal ini sangat penting, mengingat dinamika lingkungan layanan kesehatan yang semakin cepat dan berubah-ubah, yang mengharuskan SOP untuk memiliki keringkasan dan kemampuan beradaptasi dengan perubahan yang tidak dapat diprediksi sebelumnya.

Sangat penting bagi Puskesmas Pangkoh untuk melakukan monitoring dan evaluasi dengan cara memperbaiki sistem dan format pelaporan yang ada, mengkaji

rapat-rapat evaluasi yang telah dilakukan, serta melakukan pengembangan layanan SISRUITE dan melakukan evaluasi dan survei kepuasan pelanggan atas pelayanan puskesmas yang sudah diberikan agar respon time rujukan dari pelayanan ke masyarakat dapat maksimal sehingga kualitas dan mutu pelayanan puskesmas yang diberikan kepada masyarakat dapat terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnidha, Y. (2015). Analisis Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Operasi Hitung Bilangan Cacah. *Jurnal E-DuMath*, 1(1), 52-63
- Mulyani, N. S., Suarjana, I., & Renda, N. T. (2018). Analisis Kemampuan Siswa dalam Menyelesaikan Operasi Hitung Penjumlahan dan Pengurangan Bilangan Bulat. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(3), 266-274.
- Utami, L. (2016). Analisis Kesulitan Siswa SMP Kelas VII dalam Menyelesaikan Soal Operasi Hitung Bilangan dan Solusi Pemecahannya. In Konferensi Nasional Penelitian Matematika dan Pembelajarannya (KNPMP I) (pp. 246-259). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wardhani, Prof. Dr. I G A K., Drs Kuswaya Wihardit. (2014). Penelitian Tindakan Kelas; 1-6; IDKIK4008/2SKS. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.